

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru, dan atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada sehingga manfaatnya bernilai lebih dibanding sebelumnya. Sumber daya manusia yang kreatif sangat dibutuhkan dewasa ini, terlebih dalam mengantisipasi dan merespon secara efektif adanya perubahan-perubahan yang terjadi hampir setiap sendi kehidupan akibat dari modernisasi dan globalisasi. Perkembangan kebudayaan dan peradaban yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat juga tidak terlepas dari orang-orang yang memiliki kreativitas tertentu dalam berbagai sektor kehidupan seperti politik, ekonomi, militer, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, kreativitas sangatlah penting untuk dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri seseorang, tidak terkecuali pada siswa. Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, maupun melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. Hal tersebut dapat saja tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

maupun masyarakat turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Kreativitas siswa menjadi penting mengingat dengan berkreasi siswa dapat mengembangkan potensinya salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Dengan kreativitas atau berpikir kreatif, siswa dibekali kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Sehingga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidupnya terlebih dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa proses pembelajaran yang harus dikembangkan guru dalam Kurikulum 2006 atau lebih dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu di antaranya menekankan pada upaya pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Djunaedi (2005: 19) menyatakan bahwa :

“Begitu pentingnya pengembangan kreativitas siswa dapat diamati dari bergesernya peran guru, yang semula seringkali mendominasi kelas kini harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif. Ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (*learning must be enjoy*). Suasana belajar yang menyenangkan menyebabkan proses pembelajaran lebih efektif, karena bagaimanapun akan sulit membangun pemahaman yang baik pada para siswa, jika fisik dan psikisnya dalam keadaan tertekan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan di dalam kelas, yang merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga pada gilirannya dapat mencapai tujuan yang telah

dicanangkan. Demikian pula pentingnya peranan guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat merasakan belajar dengan suasana yang menyenangkan tidak merasa tertekan atau ketakutan yang hal ini menyebabkan siswa merasa nyaman yang mengakibatkan proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan tentunya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan kepada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara, dan sejarah. Tujuan mata pelajaran IPS di SMP merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di SMP menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan

ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006). Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, dapat diformulasikan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang SMP, adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan tersebut dapat dicapai jika pembelajaran dilakukan secara kreatif, guna menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta dapat memancing keingintahuan siswa untuk mempelajari sesuatu sehingga akan menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan menciptakan pembelajaran aktif sehingga siswa melakukan banyak kegiatan pembelajaran dan tidak hanya terpusat pada guru. Dengan pembelajaran aktif, diharapkan dapat merangsang kreativitas belajar siswa, sehingga siswa dipacu untuk dapat mengembangkan pemikirannya, dengan dapat berpikir kritis, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam belajar aktif, siswa juga didorong untuk lebih kreatif dalam memecahkan masalah, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas berdasarkan pada pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan

demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik.

Beragam metode pembelajaran telah dikembangkan oleh para praktisi dan peneliti pendidikan dalam upaya mengatasi dan mengeliminasi masalah pendidikan yang terjadi di lapangan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif diperlukan suatu cara pembelajaran dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan tersebut. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebenarnya membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas bagi setiap guru, mulai dari rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini terkait dengan adanya pergeseran peran guru yang semula sebagai pusat informasi dan kini menjadi fasilitator, moderator, dan insirator dalam pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa; Proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun dalam kenyataannya, seringkali siswa menjadi korban dan dianggap sebagai sumber penyebab kesulitan belajar. Padahal mungkin saja kesulitan itu bersumber dari luar diri siswa, misalnya proses pembelajaran yang terkait

dengan kurikulum, cara penyajian materi pelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan kreativitas belajar IPS dan kemampuan pemecahan masalah serta sikap siswa terhadap IPS cukup memprihatinkan. Ada yang merasa bosan dan bahkan ada yang alergi pada mata pelajaran IPS. Akibatnya siswa tidak mampu melakukan sendiri apa yang harus dilakukan dan otomatis tidak mampu mengembangkan sesuatu yang harus dikembangkan, sehingga kemampuan kreativitas IPS siswa menjadi rendah kualitasnya.

Kenyataan di lapangan pembelajaran mata pelajaran IPS masih menunjukkan kurangnya kreativitas belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 September 2013 saat kunjungan ke SMP Negeri 1 Tumijajar dengan guru IPS yang mengajar di kelas VIII dikatakan bahwa kelas yang diampu belum menunjukkan kreativitas belajar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Wartini, S.Pd selaku guru IPS di kelas VIII yang menyatakan bahwa siswa belum tahu mencari sumber informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, kurang merespon pertanyaan guru dan kurang berani mengungkapkan pendapat, tidak berani bertanya jika mengalami kesulitan. Siswa tidak mampu mengkaitkan materi dengan lingkungan sekitar atau mengkaitkan materi dengan materi lain yang saling berhubungan.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII SMP Negeri Tumijajar yang berjumlah 122 siswa masih terlihat kurangnya kreativitas belajar siswa yang tercermin seperti pada Tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1 Hasil Observasi Kreativitas Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri Tumijajar Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Aspek Yang Diamati	Kriteria		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rasa ingin tahu			√
2	Bertanya/ mengungkapkan pendapat			√
3	Upaya pemecahan masalah			√
4	Mengkaitkan materi			√
5	Mengerjakan tugas		√	

Sumber : Observasi Guru IPS

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa secara umum kreativitas belajar siswa berada pada tingkatan rendah. Hal ini tentu saja perlu dicarikan solusi mengingat kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa sebagai bekal masa depan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Selain kreativitas belajar yang masih rendah, diketahui juga hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Tumijajar ternyata juga masih tergolong rendah, hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan harian siswa seperti pada Tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri Tumijajar Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Keterangan		KKM
		L	P	Tuntas	Tidak Tuntas	
1	VIII. 1	12	17	19	10	75
2	VIII. 2	10	19	15	14	75
3	VIII. 3	11	17	14	14	75
4	VIII. 4	10	17	17	10	75
5	VIII. 5	16	13	20	9	75

*(Lanjutan Tabel 1.2)*

No	Kelas	Jenis Kelamin		Keterangan		KKM
		L	P	Tuntas	Tidak Tuntas	
6	VIII. 6	9	19	12	16	75
7	VIII. 7	12	15	15	12	75
8	VIII. 8	10	15	16	9	75

Sumber : Arsip Guru IPS SMP Negeri Tumijajar

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri Tumijajar Tahun Pelajaran 2012/2013 yaitu kurang, hal ini bisa saja dikarenakan pada pemahaman siswa dan tingkat daya pikir siswa yang berbeda-beda. Kenyataan hasil belajar siswa tersebut diduga berhubungan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan realita tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi di SMP Negeri 1 Tumijajar berdasarkan karakteristik daerah setempat.

Selain inovasi dalam pembelajaran, tak kalah pentingnya adalah motivasi yang harus dimiliki siswa dalam belajar IPS. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah dari tingkah laku manusia. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, pendorong, semangat dan rasa senang dalam belajar. Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi maka siswa akan



menunjukkan minatnya untuk tetap mengikuti pelajaran yang diberikan dan disampaikan oleh guru.

Salah satu faktor penyebab rendahnya rendahnya persepsi siswa tentang IPS, dan kurangnya kreativitas belajar IPS siswa adalah penggunaan metode dan pendekatan mengajar guru yang kurang bervariasi. Penggunaan metode dan pendekatan mengajar yang monoton yang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dalam belajar, kurang termotivasi dan kreatif dalam belajar, dan akhirnya berdampak pada hasil belajar IPS yang rendah. Salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh guru IPS adalah dengan menyelipkan informasi-informasi yang tepat kepada siswa tentang aspek-aspek berkaitan dengan IPS agar terbentuk persepsi tentang IPS yang baik dan positif dikalangan siswa. Sedangkan untuk menumbuhkan kreativitas belajar matematika dilakalangan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat memancing kreativitas IPS siswa, seperti pendekatan *Kooperatif*.

Kenyataan di lapangan ternyata guru IPS di SMP lebih cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakannya, dengan kata lain guru masih melakukan proses belajar secara konvensional sehingga hal ini dapat mengakibatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa masih rendah atau belum optimal. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi pasif, serta

siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa hanya menerima yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan.

Semua ini menunjukkan bahwa guru masih enggan melakukan pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran yang terjadi di SMPN 1 Tumijajar masih jauh dari harapan yang diinginkan terutama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru yang ada di SMP Negeri 1 Tumijajar masih banyak yang konvensional tanpa menggunakan model belajar yang dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaranpun masih terbelah satu arah jarang sekali siswa yang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan ketika proses belajar berlangsung, guru masih mendominasi proses pembelajaran tanpa menghiraukan siswanya paham atau belum terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Meskipun pada kenyataannya guru IPS yang mengajar di SMP Negeri 1 Tumijajar sudah ada yang mendapatkan sertifikat pendidik profesional akan tetapi permasalahan pembelajaran IPS seperti yang telah dijelaskan di atas, masih saja berlangsung sampai sekarang. Menyikapi permasalahan tersebut, tentu saja hal ini perlu mendapatkan perhatian serius apabila sekolah ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS.

Berdasarkan data yang diperoleh dari staff tata usaha SMP Negeri 1 Tumijajar, yang merujuk pada Surat Keputusan pembagian tugas mengajar yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah setempat, dapat diketahui bahwa

jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Tumijajar berjumlah 42 orang, dengan perbandingan guru pria berjumlah 20 orang dan guru wanita berjumlah 22 orang. Sedangkan jumlah guru yang mengajar mata pelajaran IPS adalah sebanyak 7 orang dengan perbandingan 1 guru pria dan 6 lainnya guru wanita yang memiliki kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda dan pengalaman mengajar serta pengalaman mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu pun berbeda pula. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

Adapun daftar nama guru yang mengajar mata pelajaran IPS dapat, dapat terlihat seperti pada Tabel 1.3 sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Daftar Guru IPS di SMP Negeri 1 Tumijajar**

No	Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan	Pelatihan/ Diklat
1	Dardanila, S.Pd	S1 Pendidikan Sejarah	Kurikulum KBK, KTSP, Kurikulum 2013
2	Wartini, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013
3	Nurjanah, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	-
4	Hanifah, S.Pd	S1 Pendidikan Ekonomi	-
5	Feranita, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Kurikulum KBK
6	Elni Usman, S.Pd	S1 Pendidikan Ekonomi	Kurikulum KTSP
7	I Nyoman Sidra,	D1 Keterampilan Jasa	-

Sumber : Tata usaha SMPN 1 Tumijajar Tahun 2013

Merujuk pada Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar IPS di SMP Negeri 1 Tumijajar tidak semuanya memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Meskipun sebagian besar telah

memiliki standar minimal kualifikasi akademik yaitu strata satu (S1), akan tetapi tujuh guru yang mengajar IPS, hanya 3 orang saja yang memiliki kualifikasi pendidikan IPS, itu pun bukan S1 Pendidikan IPS murni akan tetapi S1 Pendidikan Ekonomi, sedangkan 3 orang guru yang lain memiliki kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan sisanya satu orang guru memiliki kualifikasi pendidikan D1 keterampilan jasa.

Selain kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru kurang sesuai, guru IPS di SMP Negeri 1 Tumijajar juga kurang memiliki pengalaman dalam mengikuti pelatihan atau diklat yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran IPS. Terlihat dari tujuh guru IPS, hanya satu orang guru saja yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum terbaru, sedangkan guru yang lain hanya pernah mengikuti sosialisasi kurikulum, bahkan ada yang belum pernah mengikuti diklat sama sekali yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Karena letak geografis sekolah yang jauh dari ibu kota kabupaten, maka jarang ada pelatihan-pelatihan bagi guru mata pelajaran. Hanya sekali-kali beberapa orang guru mata pelajaran tersebut mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diadakan oleh dinas pendidikan kabupaten.

Latar belakang pendidikan guru dan juga jam terbang guru dalam mengikuti pelatihan ataupun diklat tentang mata pelajaran tentu saja dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Sehingga tidak semua guru mata pelajaran memahami materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kondisi sekolah yang jauh dari ibu kota juga merupakan hambatan bagi guru untuk mengembangkan materi pelajaran,

karena tidak tersedianya sarana dan prasarana mengajar yang memadai seperti di kota juga merupakan hambatan bagi guru untuk lebih berkreasi dalam menyajikan pelajaran. Oleh karena itu kompetensi guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tumijajar dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum belum optimal.

Meskipun kurikulum yang digunakan di sekolah SMP Negeri Tumijajar yaitu KTSP, namun paradigma lama di mana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu, padahal terkadang siswa menjadi tidak aktif. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Tentu saja hal itu sangat erat hubungannya dengan bagaimana cara seorang guru melakukan kegiatan pembelajaran yang sangat menuntut kompetensi guru dalam memilih pendekatan yang sesuai, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan yaitu siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa memiliki kreativitas dan siswa memiliki sikap yang positif terhadap IPS.

Terdapat banyak model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan tipe *Number Head Together* (NHT). Model *pembelajaran kooperatif* tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya.

Penerapan model pembelajaran NHT lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat berpengaruh yang signifikan terhadap kreativitas belajar.

Penerapan *pembelajaran kooperatif* tipe *NHT* juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model *pembelajaran kooperatif* tipe *NHT* siswa perlu berkomunikasi satu sama lain (banyak arah), sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya (*teacher center*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut,

1. Proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Tumijajar masih konvensional dan kurang menunjang siswa untuk mengekspresikan berfikir kreatif.
2. Kemampuan guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif masih kurang.
3. Persepsi siswa yang masih kurang baik tentang pembelajaran IPS.
4. Rendahnya kreativitas belajar.
5. Masih rendahnya motivasi belajar.
6. Kemampuan mengajar guru masih rendah.
7. Rendahnya prestasi belajar IPS .

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah :

1. Persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Motivasi belajar siswa dalam belajar IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Kreativitas belajar siswa dalam belajar IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat?
3. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat ?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.



- 3) Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang terkait dengan teori-teori pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Selanjutnya dapat menjadi rujukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lapangan secara langsung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan:

1. Bagi peneliti, yaitu dapat mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar dalam pembelajaran IPS, serta dapat melengkapi atau memperluas khasanah teori yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya, membantu penulis memperoleh wawasan mengenai

pentingnya model pembelajaran, dalam hal ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

2. Bagi guru, khususnya mata pelajaran Pendidikan IPS, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam proses pembelajaran IPS yang diterapkan kepada peserta didik dengan pengembangan yang disesuaikan pada karakteristik sekolahnya masing-masing.
3. Bagi sekolah, khususnya SMP Negeri 1 Tumijajar kecamatan Tulang Bawang Barat dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam menggunakan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS.
4. Bagi program studi, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Terdapat 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8)

*science, technology and society*; (9) *global connections*, dan; (10) *civic ideals and practices*. (NCSS dalam <http://www.socialstudies.org/standar/exec.html>).

Sedangkan menurut Roberta Woolover dan Khatryn P. Scoot (1987) terdapat lima perspektif dalam pengajaran IPS yaitu :

- 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan
- 2) IPS diajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
- 3) IPS diajarkan sebagai cara berfikir reflektif
- 4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa
- 5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Penelitian ini termasuk dalam lingkup konsep-konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termuat di dalam salah satu tradisi *social studies* yakni IPS sebagai Pengembangan Pribadi Individu (*social studies as personal development of the konvensional*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini berupaya untuk mengembangkan pribadi peserta didik dalam menumbuhkan kreativitas belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.